

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 31 Pekanbaru berlokasi di Jl. Bencah Basung, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Berakreditasi grade A dengan kurikulum 2013. Kepala Sekolah bernama Ibu Jannatul Soleha, S.Pd. SMPN 31 Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 SMPN 31 Kota Pekanbaru

SMPN 31 Pekanbaru adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Didirikan sejak 03 Juli 2006, beralamat di Jl. Bencah Basung, dengan luas tanah 8.514 M², berada di koordinat Garis lintang: 0.5102 dan Garis bujur: 101.525, dengan kode pos 28285. Fasilitas yang tersedia listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Berasal dari PLN dengan daya listrik 5.500 watt dan menyediakan akses internet untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMPN 31 Kota Pekanbaru untuk sambungan internetnya adalah Smartfren. SMPN 31 Kota Pekanbaru memiliki akreditasi grade A, dengan nilai 86 berdasarkan sertifikat 581/BAP-SM/KP-09/X/2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembelajaran di Sekolah SMPN 31 Kota Pekanbaru pada pelajaran pertama pukul 07.15 – 09.30 WIB, pelajaran kedua pukul 09.45 – 11.15 WIB dan pelajaran ketiga pukul 13.00 - 13.45 WIB dalam seminggu, dilakukan selama 6 hari (Senin-Sabtu). SMPN 31 Kota Pekanbaru terdiri atas 17 orang guru, 4 staf, 230 siswa yaitu 140 siswa laki-laki dan 90 siswa perempuan. Kemudian fasilitas SMPN 31 Kota Pekanbaru terdiri atas 9 ruang kelas, 1 musholla, 1 laboratorium IPA, sanitasi (toilet) total sebanyak 2 toilet guru, 1 toilet siswa, 1 toilet siswi dan 2 kantin.

Luas bangunan ruang kelas berukuran 9 x 8 m² dengan fasilitas setiap kelas terdiri atas lemari/rak buku, meja siswa/i, meja guru, kursi siswa/i, kursi guru, dan papan tulis. Fasilitas kantin terdiri atas meja makan, kursi, rak piring, peralatan makan, cermin dan lain-lain. Menu dikantin terdiri atas, nasi goreng, mie soto, mie ayam, bakso, minuman teh, dan aneka ragam makanan ringan.

4.2 Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang dimiliki responden, selain itu memudahkan peneliti untuk melakukan analisis penelitian. Distribusi frekuensi usia dan kelas di SMPN 31 Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia dan kelas

Karakteristik Usia Siswi	Frekuensi	Persentase %
13 Tahun	28	31,2
14 Tahun	26	28,8
15 Tahun	31	34,5
16 Tahun	5	5,5
Total	90	100,0

Karakteristik Kelas	Frekuensi	Persentase %
Kelas 7	30	33,3
Kelas 8	29	32,2
Kelas 9	31	34,5
Total	90	100,0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa dari setiap kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah sampel 90 responden. Diketahui responden kelas VII sebanyak 30 orang (33,3%), responden kelas VIII sebanyak 29 orang (32,2%), dan responden kelas IX sebanyak 31 orang (34,5%). Diketahui rata-rata berumur 13 tahun sebanyak 28 orang (31,1%), siswi berumur 14 tahun sebanyak 26 orang (28,8%), siswi berumur 15 tahun sebanyak 31 orang (34,5%), siswi berumur 16 tahun sebanyak 5 orang (5,5%).

Remaja menurut WHO adalah populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Masa remaja atau yang sering disebut dengan masa adolesens merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (WHO, 2018). Kementerian Kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Dalam hal fisik, periode remaja ditandai dengan adanya perubahan ciri-ciri fisik dan fungsi psikologis, terutama yang berhubungan dengan organ reproduksi, sedangkan dari sisi psikologis, masa remaja merupakan saat individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral (Kementerian kesehatan Republik Indonesia, 2020).

WHO (2022) menyatakan jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Sedangkan menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data penduduk Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa, Jumlah remaja di Kota Pekanbaru di tahun 2020 dengan kelompok usia 10-14 tahun mencapai 80.212 jiwa. Dengan kelompok usia 15-19 tahun mencapai 78.412 Jiwa (BPS Provinsi Riau, 2020).

4.3 Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan pada variabel bebas (independen) maupun variabel terikat (dependen) yaitu tingkat pengetahuan anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD).

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.3.1 Pengetahuan Anemia SMPN 31 Kota Pekanbaru

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah hemoglobin dalam darah kurang dari normal. Hemoglobin ini dibuat di dalam sel darah merah, sehingga anemia dapat terjadi baik karena sel darah merah mengandung terlalu sedikit hemoglobin maupun karena jumlah sel darah yang tidak cukup (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Anemia pada remaja dapat berdampak pada menurunnya produktivitas kerja ataupun kemampuan akademis di sekolah karena tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi, mengganggu pertumbuhan, dimana tinggi dan berat badan menjadi tidak sempurna. Selain itu, daya tahan tubuh akan menurun sehingga mudah terserang penyakit (Notoatmojo 2011). Distribusi frekuensi pengetahuan anemia responden di SMPN 31 Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan anemia responden

Pengetahuan Anemia	(n)	(%)
Baik	53	58,9
Cukup	34	37,8
Kurang	3	3,3
Total	90	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan anemia baik sebanyak 53 orang (58,9%), sebagian responden mempunyai pengetahuan anemia cukup sebanyak 34 orang (37,8%), sebagian responden mempunyai pengetahuan anemia kurang sebanyak 3 orang (3,3%). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas siswi SMPN 31 Kota Pekanbaru mempunyai pengetahuan anemia baik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, informasi atau media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan sekitar, pengalaman dan usia. Rentang usia remaja SMP sederajat adalah 12-18 tahun termasuk dalam fase remaja madya dimana semakin bertambah usia akan berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Wiwin (2019) yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan anemia baik 17 orang (44,7%), responden dengan pengetahuan anemia cukup 21 orang (55,3%). responden dengan pengetahuan anemia kurang 0 orang (0%). Penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesy (2019) yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan anemia baik 38 orang (56,7%), responden dengan pengetahuan anemia cukup 21 orang (31,3%) dan responden dengan pengetahuan anemia kurang 8 orang (11,9%).

4.3.2 Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah SMPN 31 di Kota Pekanbaru

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021). Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri (remaja putri) dilakukan dengan memberikan suplementasi TTD yaitu satu tablet setiap minggu untuk mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia pada remaja putri dan WUS pada tahun 2025. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan responden SMPN 31 Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) responden

Kepatuhan TTD	(n)	(%)
Patuh	68	75,6
Tidak Patuh	22	24,4
Total	90	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan konsumsi TTD patuh sebanyak 68 orang (75,6%), sebagian responden mempunyai kepatuhan konsumsi TTD tidak patuh, yaitu sebanyak 22 orang (24,4%). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas siswi SMPN 31 Kota Pekanbaru mempunyai kepatuhan konsumsi TTD patuh dan

beberapa siswi mempunyai kepatuhan konsumsi TTD tidak patuh dikarenakan rendahnya kesadaran siswi untuk mengkonsumsi TTD.

Adanya gangguan ataupun kesulitan seharusnya dapat dikonfirmasi kepada tenaga kesehatan agar mendapatkan penyelesaian, dikarenakan dukungan tugas kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Beberapa orang mengabaikan anjuran dari tenaga medis disebabkan karena tidak menganggap serius proses pengobatan yang dijalani (Morisky dan Muntner, 2009). Peran petugas kesehatan sebagai komunikator, motivator, fasilitator, dan konselor akan meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet besi (Handayani, 2013). Menurut Hamranani dkk (2020) pemantauan pengonsumsi TTD yang kurang dapat menyebabkan banyak siswi lupa ataupun tidak patuh konsumsi TTD. Konsumsi zat besi secara terus menerus tidak akan menyebabkan keracunan karena tubuh mempunyai sifat autoregulasi zat besi. Bila tubuh kekurangan zat besi, maka absorpsi zat besi yang dikonsumsi akan banyak, sebaliknya bila tubuh tidak mengalami kekurangan zat besi maka absorpsi besi hanya sedikit, oleh karena itu TTD aman untuk dikonsumsi. Namun, konsumsi TTD secara terus menerus perlu mendapat perhatian pada sekelompok yang mempunyai penyakit darah seperti *thalassemia* (Kementerian kesehatan RI, 2015).

Ketidakpatuhan tersebut akan menimbulkan hambatan keberhasilan dalam pencegahan maupun penanggulangan anemia. Siswi yang tidak patuh mengonsumsi TTD berisiko 61,55 kali untuk menderita anemia dibanding Siswi yang patuh mengonsumsi tablet tersebut. Hal ini berarti semakin banyak Siswi yang patuh dalam mengonsumsi TTD maka peluang anemia semakin rendah. Sebaliknya jika ketidakpatuhan konsumsi TTD rendah maka peluang kejadian anemia akan terus meningkat di kalangan Siswi (Putri, 2017).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astri dan Anna (2019) yang menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan konsumsi TTD patuh 14 orang (34,1%) dan responden dengan kepatuhan konsumsi TTD tidak patuh 27 orang (65,9%).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejalan dengan penelitian Nengah dan Nyoman (2023) yang menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan konsumsi TTD patuh 87 orang (58,4%) dan responden dengan kepatuhan konsumsi TTD tidak patuh 62 orang (41,6%).

4.4 Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis univariat maka untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen maka perlu dilakukan analisis bivariat. Analisis bivariat adalah analisis secara simultan dari dua variabel. Hal ini biasanya dilakukan untuk melihat apakah satu variabel terkait dengan variabel lain.

4.4.1 Hubungan Pengetahuan Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah TTD Siswi di SMPN 31 Kota Pekanbaru

Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD pada siswi di SMPN 31 Kota Pekanbaru responden dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan dengan kepatuhan responden

Pengetahuan Gizi	Kepatuhan TTD		Total	<i>p-value</i>
	Patuh	Tidak patuh		
	n	n		
Baik	48 90,6%	5 9,4%	53 100%	0,000
Cukup	20 58,8%	14 41,2%	34 100%	
Kurang	0 0,0%	3 100%	2 100%	
Total	68 75,6%	22 24,4%	90 100%	

Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan anemia baik dan kepatuhan konsumsi TTD patuh, yaitu sebanyak 48 orang (90,6%), responden dengan pengetahuan anemia baik dan kepatuhan konsumsi TTD tidak patuh, yaitu sebanyak 5 orang (9,4%), responden dengan pengetahuan anemia cukup dan kepatuhan konsumsi TTD patuh, yaitu sebanyak 20 orang

(58,8%), responden dengan pengetahuan anemia cukup dan kepatuhan konsumsi TTD tidak patuh, yaitu sebanyak 14 orang (41,2%), responden dengan pengetahuan anemia kurang dan kepatuhan konsumsi TTD patuh, yaitu sebanyak 0 orang (0%), responden dengan pengetahuan anemia kurang dan kepatuhan konsumsi TTD tidak patuh, yaitu sebanyak 3 orang (100%). Dalam hal dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang anemia maka semakin tinggi kepatuhan konsumsi TTD pada siswi. Jadi hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD pada siswi SMPN 31 Kota Pekanbaru.

Pengolahan data untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan adalah menggunakan *Uji Chi Square*. Uji ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yaitu ada tidaknya hubungan pengetahuan anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD siswi SMPN 31 Kota Pekanbaru. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 berarti $p < 0,05$ sehingga ada hubungan antara pengetahuan anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk suatu sikap yang utuh. Semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula. Remaja putri dengan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya zat besi dan akibat yang ditimbulkan apabila kekurangan zat besi akan cenderung membentuk sikap yang positif terhadap kepatuhan sehingga timbul tindakan patuh dalam mengkonsumsi TTD.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian lain serta teori pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD siswi di SMPN 31 Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti juga berpendapat bahwa pengetahuan seseorang bisa mempengaruhi kepatuhan untuk TTD. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan. Pada saat memberikan pelayanan kesehatan seperti penyuluhan mereka hanya diberikan informasi lisan sehingga informasi kurang efektif. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kesehatan diberikan tentang mengkonsumsi TTD yang baik sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

